

Research Article

**Indigenous Counseling Service Process at Bani Sholeh An
Nawawi Islamic Boarding School****Afrizal Rizki**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 241270037afrizalr@uinbanten.ac.id

Azat Sudrajat

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 241270071.azat@uinbanten.ac.id

Aulia Nur Nabillah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231270030.Auliya@uinbanten.ac.id

Indah Fitriyani

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: 231270031.indah@uinbanten.ac.id

Agus Sukirno

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
E-mail: agus.sukirno@uinbanten.ac.id

Copyright © 2026 by Authors, Published by Journal of Psychology, Counseling and Education.

Received : April 15, 2026

Revised : May 22, 2026

Accepted : June 11, 2026

Available online : June 25, 2026

How to Cite: Afrizal Rizki, Azat Sudrajat, Aulia Nur Nabillah, Indah Fitriyani, & Agus Sukirno. (2026). Indigenous Counseling Service Process at Bani Sholeh An Nawawi Islamic Boarding School. Journal Of Psychology, Counseling And Education, 4(2), 119-124. <https://doi.org/10.58355/psy.v4i2.94>

Abstract

This study examines the process of indigenous counseling services in Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi. The background of this research is the complexity of students' problems in Islamic boarding schools, especially in salaf pesantren, which require an approach based on religious and cultural values. The purpose of this study is to analyze the stages of problem handling, forms of services, and the values underlying the counseling process. This research uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that indigenous

counseling in pesantren is carried out collectively through a hierarchical system involving student leaders, caretakers, and parents.

Keywords: Indigenous Counseling, Islamic Boarding School, Religious Values, Student Problems, Qualitative Research.

Proses Layanan Indigenous Konseling Di Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji proses layanan indigenous counseling di Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi. Latar belakang penelitian ini adalah kompleksitas permasalahan santri di pesantren, khususnya pesantren salaf, yang memerlukan pendekatan berbasis nilai agama dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tahapan penanganan masalah, bentuk layanan, serta nilai-nilai yang mendasari proses konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan indigenous counseling di pesantren dilakukan secara kolektif melalui sistem berjenjang yang melibatkan pengurus, kiai, dan orang tua.

Kata Kunci: Indigenous Counseling, Pesantren, Nilai Agama, Masalah Santri, Penelitian Kualitatif.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain berfungsi sebagai tempat pembelajaran ilmu agama, pesantren juga berperan dalam membentuk kepribadian, akhlak, serta spiritualitas santri melalui pola kehidupan yang terintegrasi antara belajar dan praktik sehari-hari. Dalam proses tersebut, pesantren tidak hanya menghadapi aspek akademik, tetapi juga berbagai persoalan yang dialami santri, baik secara pribadi, sosial, maupun keagamaan.

Dalam menangani berbagai persoalan tersebut, pesantren memiliki pendekatan tersendiri yang dikenal sebagai *indigenous counseling* atau konseling berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini berkembang dari nilai-nilai agama, tradisi pesantren, serta pola hubungan antara kiai, pengurus, dan santri yang terjalin secara erat. Berbeda dengan konseling modern yang cenderung formal dan terstruktur, konseling di pesantren lebih bersifat fleksibel, menyatu dengan kehidupan sehari-hari, serta mengedepankan aspek spiritual dan moral (Fauzi & Hasanah, 2022).

Keberagaman latar belakang santri menjadi salah satu faktor yang memunculkan berbagai permasalahan di lingkungan pesantren. Santri datang dari kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan yang berbeda-beda. Pada pesantren salaf, banyak santri yang masih berada pada tahap awal pendidikan, sehingga kemampuan dasar keagamaan dan pemahaman mereka belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini seringkali menimbulkan kesulitan dalam proses pembelajaran, penyesuaian diri, hingga masalah kedisiplinan (Rahmah, 2020).

Dalam praktiknya, pesantren menerapkan sistem penanganan masalah secara bertahap dan berjenjang. Pengurus atau kepala santri biasanya menjadi pihak pertama yang menangani permasalahan. Jika masalah belum dapat diselesaikan, maka akan dilanjutkan kepada kiai sebagai pengasuh pesantren. Bahkan, dalam kondisi tertentu, orang tua santri juga dilibatkan dalam proses penyelesaian masalah. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling di pesantren bersifat kolektif dan melibatkan berbagai unsur dalam komunitas (Latif, 2021).

Peran kiai dalam proses konseling tidak dapat dipisahkan dari posisinya sebagai figur sentral di pesantren. Kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memiliki pengaruh besar terhadap santri. Hubungan emosional yang terjalin antara kiai dan santri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan (Hidayat, 2023). Selain itu, budaya pesantren seperti kebersamaan, keteladanan, serta interaksi sosial yang intens turut mendukung efektivitas layanan konseling. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan dalam menangani masalah tertentu yang membutuhkan pendekatan profesional, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam beberapa kasus. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana proses layanan *indigenous counseling* diterapkan dalam konteks pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif proses layanan *indigenous counseling* di Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi, mencakup tahapan penanganan masalah, bentuk layanan yang diberikan, serta nilai-nilai yang menjadi landasan dalam proses konseling tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal yang relevan dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Permasalahan santri juga dapat dipahami dari perspektif psikologi perkembangan, dimana masa remaja merupakan fase yang rentan terhadap konflik identitas dan penyesuaian diri (Yusuf, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana pelaksanaan layanan *indigenous counseling* di lingkungan pondok pesantren salaf, khususnya dalam menangani permasalahan santri. Penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada makna, proses, serta pengalaman yang terjadi secara langsung di lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti, yaitu praktik layanan konseling berbasis nilai-nilai lokal (*indigenous*) di pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mengungkap bagaimana pola penanganan masalah, peran kiai, pengurus, serta nilai-nilai budaya pesantren dalam proses konseling.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses layanan konseling di pondok pesantren salaf, seperti pengasuh (kiai),

pengurus atau kepala santri, serta santri yang berada di lingkungan pesantren.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada narasumber, terutama pengasuh pesantren dan pihak yang berperan dalam menangani permasalahan santri. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait:

- a. Jenis permasalahan yang dihadapi santri.
- b. Proses penanganan masalah
- c. Bentuk layanan indigenous yang diterapkan
- d. Peran nilai agama dan tradisi pesantren dalam konseling.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih dalam sesuai kondisi di lapangan

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap kehidupan santri di pesantren, termasuk interaksi antara santri, pengurus, dan kiai. Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana proses pembinaan, pemberian nasihat, serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan pesantren sebagai bagian dari layanan konseling.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung, baik berupa catatan, arsip, maupun hasil rekaman wawancara yang berkaitan dengan kegiatan di pesantren. Data ini membantu memperkuat hasil penelitian agar lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual sesuai kondisi lapangan (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa layanan *indigenous counseling* di Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi dilaksanakan melalui sistem yang terstruktur namun tetap fleksibel. Penanganan masalah diawali oleh pengurus atau kepala santri yang berperan sebagai pihak pertama dalam mengidentifikasi dan memberikan solusi awal terhadap permasalahan yang muncul. Apabila permasalahan tidak dapat diselesaikan pada tahap tersebut, maka akan dilanjutkan kepada kiai sebagai pengasuh pesantren. Dalam hal ini, kiai memiliki peran strategis dalam memberikan arahan, nasihat, serta solusi yang lebih mendalam. Bahkan dalam kondisi tertentu, orang tua santri juga dilibatkan sebagai bagian dari upaya penyelesaian masalah.

Pendekatan yang digunakan dalam proses konseling sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai religius. Setiap permasalahan dipahami dalam perspektif keagamaan, sehingga solusi yang diberikan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga spiritual.

Praktik seperti pemberian nasihat, pembacaan doa, wirid, serta pembinaan akhlak menjadi bagian integral dalam proses konseling (Anwar, 2021).

Selain aspek religius, budaya pesantren juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam mendukung layanan konseling. Kehidupan bersama yang dijalani oleh santri menciptakan interaksi sosial yang intens, sehingga proses pembinaan dapat berlangsung secara alami. Hubungan antara senior dan junior yang dilandasi nilai hormat dan kasih sayang turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai positif (Mulyadi, 2022).

Peran kiai sebagai figur sentral juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan konseling. Kepercayaan dan kedekatan emosional antara kiai dan santri membuat setiap nasihat yang diberikan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku santri (Hidayat, 2023).

Namun demikian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan konseling. Di antaranya adalah keterbatasan dalam menangani masalah yang memerlukan pendekatan psikologis profesional serta kurangnya dukungan dari orang tua dalam beberapa kasus tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren biasanya melibatkan pihak keluarga atau mengambil langkah alternatif yang dianggap paling tepat (Sutrisno, 2024).

Secara umum, layanan *indigenous counseling* di pesantren terbukti efektif karena mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi santri. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Proses konseling di pesantren pada dasarnya mencerminkan prinsip konseling Islam yang menekankan pada pembinaan akhlak dan spiritualitas individu (Lubis, 2021). Interaksi antara kiai dan santri juga menunjukkan adanya hubungan terapeutik yang menjadi inti dalam proses konseling (Mappiare-AT, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa layanan *indigenous counseling* di Pondok Pesantren Bani Sholeh An Nawawi dilaksanakan melalui sistem berjenjang yang melibatkan pengurus, kiai, dan orang tua santri. Proses konseling tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Nilai-nilai religius dan budaya pesantren menjadi landasan utama dalam pelaksanaan konseling. Peran kiai sebagai figur sentral serta hubungan emosional yang kuat dengan santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembinaan. Selain itu, lingkungan sosial pesantren juga berperan dalam menciptakan suasana yang mendukung penyelesaian masalah.

Meskipun terdapat beberapa kendala, pendekatan ini tetap relevan dan efektif dalam konteks pendidikan pesantren. Oleh karena itu, model *indigenous counseling* berbasis kearifan lokal dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di lingkungan pendidikan Islam. Dengan demikian, layanan *indigenous counseling* tidak hanya berbasis budaya lokal, tetapi juga relevan dengan perkembangan bimbingan dan konseling di era modern (Siregar, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2021). *Konseling Islam berbasis pesantren dalam pembentukan karakter santri*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2020). *Pendidikan pesantren: Tradisi, modernisasi, dan tantangan global*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, A., & Hasanah, U. (2022). Indigenous counseling dalam perspektif budaya pesantren. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 145–158.
- Hidayat, R. (2023). Peran kiai dalam pembinaan mental santri di pesantren salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 33–47.
- Ismail, M., & Rahman, F. (2024). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Latif, A. (2021). Model konseling berbasis nilai-nilai religius di lingkungan pesantren. *Jurnal Konseling Religi*, 12(1), 67–82.
- Mulyadi, D. (2022). *Dinamika kehidupan santri dan pembinaan karakter di pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, B., & Sari, D. (2023). Implementasi layanan konseling berbasis kearifan lokal di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(2), 101–115.
- Rahmah, N. (2020). Peran lingkungan sosial dalam perkembangan santri di pesantren. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 8(1), 55–70.
- Sutrisno, E. (2024). *Konseling berbasis budaya lokal dalam pendidikan Islam kontemporer*. Jakarta: Prenada Media.
- Yusuf, S. (2021). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.